



Strategi Pendampingan Guru Shadow dalam Membimbing Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi SDN Summersari 2 Kota Malang

Muhammad Naufal Wavi¹, Muhimuts Tsaalits Al Amin², Mochammad Farhan Nur Hanafi³

Korespondensi:

220101110125@student.uin-malang.ac.id

Afiliasi:

Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia¹

220101110125@student.uin-malang.ac.id

Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia²

220101110043@student.uin-malang.ac.id

Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia³

220101110168@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Studi ini menjelaskan strategi pendampingan guru pendamping dalam membimbing siswa tunarungu di SDN Summersari 2 Malang. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping menerapkan strategi komunikasi terpadu dengan menggunakan gerakan bibir, tulisan, dan ekspresi wajah untuk mendukung pemahaman siswa. Guru menyesuaikan kecepatan bicara, menggunakan media tertulis, dan melakukan evaluasi sederhana setelah pembelajaran. Tantangan utamanya terletak pada pembelajaran bahasa, sementara ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa terbukti krusial untuk keberhasilan. Strategi-strategi ini mencerminkan praktik pendidikan inklusif yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci:

Shadow Teacher; Siswa Tunarungu; Strategi Mentoring; Pendidikan Inklusif.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah diakui secara global sebagai pendekatan yang paling menjanjikan untuk memastikan pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Komitmen internasional ini tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs) ke-4 yang menekankan pendidikan inklusif dan berkeadilan serta kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang (*Sustainable Development Goals - Localise SDGs Indonesia*, t.t.). Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif secara formal diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang mewajibkan sekolah regular untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dan memberikan layanan sesuai kebutuhan individu ABK.

Namun, implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 mengungkapkan bahwa dari sekitar 1,6 juta ABK di Indonesia, hanya 30% yang mendapatkan akses pendidikan formal. Angka ini menggambarkan adanya kesenjangan substansial dalam pemenuhan hak pendidikan bagi ABK ("Pendidikan Inklusif Masih Terbatas," t.t.). Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan guru dalam modifikasi kurikulum, kurangnya tenaga pendamping profesional, dan minimnya sarana prasarana pendukung. Khusus untuk siswa tunarungu, tantangan ini semakin kompleks mengingat karakteristik khusus mereka yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang spesifik.

Siswa tunarungu mengalami hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi yang signifikan akibat gangguan pendengaran. Penelitian Marschark dkk., (2014). membuktikan

bahwa tanpa intervensi dini dan dukungan yang memadai, siswa tunarungu berisiko mengalami kesenjangan akademik yang mencapai 3-4 tahun di kelas 6 SD dibandingkan teman sebayanya. Selain tantangan akademik, mereka juga menghadapi kesulitan dalam perkembangan sosial-emosional dan pembentukan konsep diri akibat hambatan komunikasi. Dalam konteks inilah, peran guru shadow atau pendamping khusus menjadi sangat krusial. Guru shadow berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara siswa tunarungu dengan lingkungan belajarnya.

SDN Sumpalsari 2 Kota Malang merupakan salah satu sekolah inklusi percontohan yang telah mengimplementasikan program pendampingan siswa tunarungu secara komprehensif. Berdasarkan observasi pendahuluan, sekolah ini telah mengembangkan model pendampingan kolaboratif antara guru shadow, guru kelas, dan orang tua. Namun, assessment mendalam menunjukkan beberapa tantangan yang masih dihadapi: pertama, variasi kemampuan komunikasi antar siswa tunarungu yang memerlukan pendekatan berbeda; kedua, dinamika kolaborasi antara guru shadow dengan guru kelas yang masih perlu. Penelitian Kurniawati et al. (Kurniawati dkk., 2017) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh kualitas dukungan dan kolaborasi antara semua stakeholder. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus akan mengkaji strategi pendampingan guru shadow dalam membimbing siswa tunarungu di SDN Sumpalsari 2 Kota Malang. Fokus penelitian akan mencakup: Adaptasi Kurikulum dan Materi kurikulum inklusif, Teknik Komunikasi antara guru dengan siswa ABK, Kolaborasi dengan Guru Kelas

Sejumlah penelitian terdahulu seperti Andani dkk., (2023); Kurniawati dkk., (2017); Marschark dkk., (2014) telah menyoroti pentingnya dukungan guru pendamping dalam pendidikan inklusi. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam membahas strategi konkret guru *shadow* dalam konteks pembelajaran dasar yang melibatkan *Total communication* dan relasi emosional antara guru dan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji strategi pendampingan guru shadow dalam membimbing siswa tunarungu di SDN Sumpalsari 2 Kota Malang. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk strategi komunikasi, adaptasi pembelajaran, serta bentuk kolaborasi yang dilakukan guru shadow di lingkungan sekolah inklusi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap dimensi *human-relational*, yakni pentingnya keterikatan emosional antara guru dan siswa tunarungu atau pada pembahasan saya sebagai Pembangunan chemistry sebagai faktor kunci keberhasilan strategi pendampingan yang efektif dan empatik dalam konteks pendidikan dasar inklusif

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa model strategi pendampingan yang komprehensif bagi siswa tunarungu di sekolah inklusi, sekaligus berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan inklusif khususnya dalam bidang pendampingan ABK di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Desain penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2018), khususnya implementasi strategi pendampingan guru shadow terhadap siswa tunarungu dalam setting sekolah inklusi. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN Sumpalsari 2 Kota Malang, salah satu sekolah dasar inklusi yang telah menerapkan layanan pendidikan bagi siswa tunarungu dengan dukungan guru pendamping. Subjek penelitian adalah satu orang guru shadow kelas VI, sedangkan informan pendukung meliputi guru kelas dan kepala sekolah.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, terutama karena melibatkan anak-anak. Sebelum pelaksanaan observasi dan wawancara, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Identitas siswa dijaga dengan menggunakan inisial, dan seluruh data yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya. Interaksi selama penelitian juga dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan empati untuk memastikan kenyamanan serta keamanan psikologis siswa.

Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data Primer berasal dari data hasil laporan observasi serta wawancara dengan narasumber serta data sekunder berasal dari dokumen sekolah seperti dokumen kurikulum laporan sekolah dan sebagainya (Moleong, 2017). Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi partisipatif yang berfungsi mencatat aktivitas pendampingan guru shadow di kelas. Hal ini meliputi adaptasi pembelajaran, strategi komunikasi dan pendampingan sosial emosional. Selain observasi wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali strategi pendampingan dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan monitoring guru, serta arsip sekolah digunakan sebagai data pelengkap.

Triangulasi Teknik dan sumber digunakan dalam penelitian ini dengan harapan data yang diambil merupakan data yang reliabel dan valid (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru shadow, guru kelas, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan antara hasil observasi langsung, wawancara, dan data dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan awal kepada narasumber agar interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan analisis data miles dan hubberman; pengumpulan data, reduksi data, display data lalu kesimpulan/verifikasi sehingga data yang terkumpul dapat lebih mudah tersortir dan disimpulkan dalam poin diskusi. (Salam, 2023, hlm. 45)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan yang dilakukan shadow teacher pada dasarnya adalah proses mengajar yang dijalankan melalui metode-metode tertentu yang dipilih secara sadar. Setiap strategi yang diterapkan bukan muncul secara acak, tetapi ditentukan berdasarkan pertimbangan seberapa efektif dan efisien metode tersebut dalam membantu kebutuhan belajar siswa. Ruang praktik shadow teacher selalu menuntut ketepatan langkah, karena kualitas strategi sangat memengaruhi kemampuan siswa untuk berkembang dalam situasi kelas yang inklusif.

Di ruang kelas inklusif, shadow teacher hadir mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus sejak kegiatan belajar dimulai sampai pelajaran selesai. Peran pendamping ini bukan hanya membantu proses belajar anak, tetapi juga memfasilitasi bagaimana siswa tunarungu dapat membangun interaksi sosial yang lebih cair dengan guru maupun teman-temannya. Tugas mereka bekerja seperti jembatan yang menjaga alur komunikasi tetap terbuka dan memungkinkan anak terlibat penuh dalam dinamika kelas.

Penelitian di SDN 2 Sumbersari memperlihatkan bahwa shadow teacher menerapkan beragam pendekatan dalam menghadapi hambatan komunikasi yang dialami siswa tunarungu. Pendekatan tersebut dibangun di atas fleksibilitas dalam berinteraksi serta kepekaan terhadap kondisi emosional dan kebutuhan siswa. Intinya, komunikasi tidak diperlakukan sebagai pola tunggal, tetapi sebagai proses yang terus menyesuaikan diri dengan situasi belajar anak agar pesan dapat tersampaikan dan dipahami secara lebih utuh. Hal ini menjadikan strategi pendampingan berjalan lebih manusiawi dan efektif dalam konteks kelas inklusif.

1. Strategi Guru Shadow

a. Penyesuaian tempo berbicara/pelafalan kata

Berdasarkan wawancara dengan Alf, guru *shadow* kelas VI, ia menyampaikan: "Saya menggunakan gerakan bibir untuk komunikasi, tapi kalau ada kata yang sulit, saya tulis atau lafalkan lebih keras karena anak masih bisa mendengar sedikit dengan alat bantu dengar." (Alf, komunikasi pribadi, Oktober 2025) Kutipan ini menunjukkan penerapan strategi komunikasi total (*total communication*), yaitu perpaduan antara komunikasi verbal, nonverbal, dan visual untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik. Strategi tersebut tidak hanya menyesuaikan dengan kondisi audiologis siswa, tetapi juga mencerminkan upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kirk dkk., (2015) yang menegaskan pentingnya penggunaan berbagai bentuk komunikasi untuk menjembatani keterbatasan persepsi pendengaran. Namun, berbeda dari penelitian terdahulu yang

berfokus pada terapi wicara, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi total dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks pembelajaran kelas dasar reguler.

Selain itu, guru *shadow* menyesuaikan tempo bicara untuk mendukung kemampuan membaca gerak bibir siswa. Ia menuturkan: “Kalau bicara cepat, anak tidak paham. Jadi saya bicara pelan, supaya bisa lihat gerak bibir saya.” (Alfy, komunikasi pribadi, Oktober 2025) Penyesuaian tempo bicara ini merupakan bentuk adaptasi kognitif yang berorientasi pada kebutuhan visual siswa tunarungu. Bernstein dkk. (2022) menjelaskan bahwa persepsi visual terhadap gerak bibir memerlukan waktu pemrosesan yang lebih panjang dibanding persepsi auditori, sehingga guru perlu menyesuaikan ritme komunikasinya. Praktik tersebut memperlihatkan kesadaran reflektif guru terhadap karakteristik sensorik peserta didiknya. Untuk memperkuat pesan verbal, guru juga menambahkan elemen nonverbal seperti ekspresi wajah dan kontak mata sebagai bentuk *visual reinforcement* agar makna pembelajaran lebih mudah dipahami. (Nuriyati dkk., 2025)

b. Menulis sebagai media bantu

Dalam mendukung pemahaman konsep, guru *shadow* menggunakan media bantu sederhana berupa tulisan di kertas. Ia menjelaskan “Kalau siswa tidak paham, saya tulis di kertas. Tapi menulis agak lama, jadi saya sesuaikan dengan waktu.” (Alfy, komunikasi pribadi, Oktober 2025) Pernyataan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara efisiensi waktu dan efektivitas komunikasi. Menurut Sander & Dilva (2025), penggunaan media visual berfungsi sebagai jembatan kognitif bagi anak tunarungu dalam memahami konsep abstrak. Guru *shadow* di sini bukan hanya penyampai pesan, tetapi juga perancang komunikasi yang adaptif terhadap keterbatasan waktu dan kondisi kelas. Dengan demikian, pemanfaatan media visual menjadi salah satu elemen penting dalam strategi pendampingan yang humanis dan fungsional.

c. Evaluasi siswa Berkebutuhan Khusus

Dari sisi evaluasi, guru *shadow* melakukan penilaian formatif sederhana setelah pembelajaran untuk memastikan pemahaman siswa. “Saya buat soal singkat setelah pelajaran, tapi tidak semua. Matematika tidak perlu, karena anak sudah paham.” (Alfy, komunikasi pribadi, Oktober 2025). Bentuk asesmen ini menegaskan penerapan prinsip *assessment for learning*, di mana penilaian digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan siswa, bukan semata alat ukur hasil belajar. Black & Wiliam, (2009) menyatakan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa dan membantu guru menyesuaikan strategi mengajar berikutnya. Guru *shadow* menunjukkan kemampuan reflektif dengan memilih pelajaran tertentu yang membutuhkan uji pemahaman tambahan, sementara pada pelajaran eksakta pendekatan praktis dianggap lebih efektif.

Pendekatan evaluasi tersebut memperlihatkan bahwa penilaian tidak diposisikan sebagai prosedur administratif belaka, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendampingan. Guru *shadow* membaca kebutuhan belajar siswa tunarungu secara situasional, sehingga bentuk penilaiannya selalu disesuaikan dengan konteks pelajaran dan kondisi anak pada hari itu. Fleksibilitas ini memungkinkan asesmen berfungsi sebagai alat pemetaan perkembangan belajar yang lebih akurat, sekaligus menunjukkan bahwa keputusan pedagogis yang diambil guru *shadow* merupakan hasil dari pengamatan berkelanjutan terhadap kemampuan, ritme, dan respon siswa dalam kelas inklusif.

d. Membantu bersosialisasi dan membangun hubungan sosial

Pendampingan guru *shadow* juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial dan komunikasi antar siswa. Dalam kegiatan kelompok, guru menjelaskan: “Saya bantu anak berkomunikasi dengan teman-temannya. Kalau teman bicara cepat, saya ulang pelan supaya anak ikut paham.” (Alfy, komunikasi pribadi, Oktober 2025) Kutipan ini memperlihatkan fungsi guru *shadow* sebagai mediator sosial yang menjembatani interaksi antara siswa tunarungu dan teman-teman reguler. Pendampingan semacam

ini merupakan bentuk konkret dari teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana bantuan dari individu yang lebih kompeten membantu anak mencapai tingkat kemampuan sosial dan kognitif yang lebih tinggi (Eun, 2019). Guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga menciptakan suasana kolaboratif di kelas inklusi yang mendorong partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa guru *shadow* menjaga komunikasi dengan orang tua melalui buku monitoring perkembangan siswa. "Saya tulis perkembangan anak di buku, lalu diserahkan ke orang tua. Tapi komunikasi langsung jarang dilakukan." (Alfy, komunikasi pribadi, Oktober 2025) Pernyataan ini mengindikasikan bahwa komunikasi antar pihak masih bersifat informatif dan belum kolaboratif. Padahal, Pujiaty, (2024) menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru pendamping, guru kelas, dan orang tua dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran di rumah dan sekolah. Kurangnya interaksi langsung menunjukkan masih adanya ruang penguatan pada aspek koordinasi antarpihak dalam mendukung perkembangan anak tunarungu.

B. Tantangan dan Hambatan

Tantangan terbesar dalam pendampingan muncul pada pembelajaran bahasa, terutama Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Guru menjelaskan: "Anak sering tidak paham Bahasa Indonesia atau Inggris, karena tidak terbiasa mendengar kalimat lengkap." (Alfy, komunikasi pribadi, Oktober 2025) Hambatan ini sejalan dengan penelitian Ridwan (2022) yang menemukan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam bahasa reseptif dan ekspresif akibat keterbatasan pengalaman auditori. Untuk mengatasi hal ini, guru menekankan pentingnya kesabaran dan pembiasaan komunikasi yang berkelanjutan. Ia menambahkan: "Harus sabar dan bangun chemistry dulu, baru anak mau terbuka." Kutipan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh strategi komunikasi, tetapi juga oleh dimensi afektif berupa kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hubungan ini menjadi fondasi penting agar anak merasa aman, termotivasi, dan siap berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Islam, hal ini selaras dengan nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *ta'awun* (saling menolong) yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis empati dan kemanusiaan (Nuriyati dkk., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendampingan guru *shadow* di SDN Sumbersari 2 Kota Malang mencerminkan praktik pendidikan inklusif yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kemanusiaan. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penerjemah makna, fasilitator sosial, dan pembangun kelekatan emosional dengan siswa tunarungu. Pendekatan yang berlandaskan komunikasi total, kesabaran, dan empati menunjukkan bahwa pendidikan inklusif sejati bukan hanya menyediakan ruang belajar bersama, tetapi juga menumbuhkan ruang saling memahami dan menghargai keberagaman kemampuan manusia.

D. KESIMPULAN

Dari penjabaran pada hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pendampingan guru *shadow* dalam membimbing siswa tunarungu di SDN Sumbersari 2 Kota Malang berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran inklusif yang adaptif dan empatik. Guru *shadow* menerapkan pendekatan komunikasi berbasis total communication melalui kombinasi gerakan bibir, tulisan, dan ekspresi wajah agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Strategi tersebut dilengkapi dengan evaluasi sederhana, penyesuaian tempo bicara, serta pemanfaatan media bantu visual yang membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Pendampingan tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembangunan interaksi sosial dan kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendampingan dipengaruhi oleh fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan individu siswa serta kemampuannya membangun hubungan yang hangat dan penuh kesabaran. Meskipun masih terdapat kendala, terutama dalam pembelajaran bahasa, strategi guru *shadow* di SDN Sumbersari 2 Kota Malang

menunjukkan praktik nyata dari prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kolaborasi, diferensiasi, dan kemanusiaan dalam proses belajar.

REFERENSI

- Alfy. (2025, Oktober). *Wawancara dengan Guru Shadow SDN 2 Summersari* [Komunikasi pribadi].
- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi shadow teacher dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunawicara) di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 246–255.
- Bernstein, L. E., Jordan, N., Auer, E. T., & Eberhardt, S. P. (2022). Lipreading: A Review of Its Continuing Importance for Speech Recognition With an Acquired Hearing Loss and Possibilities for Effective Training. *American Journal of Audiology*, 31(2), 453–469. https://doi.org/10.1044/2021_AJA-21-00112
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability (formerly: Journal of personnel evaluation in education)*, 21(1), 5–31.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
- Eun, B. (2019). The zone of proximal development as an overarching concept: A framework for synthesizing Vygotsky's theories. *Educational philosophy and theory*, 51(1), 18–30.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2015). *Educating exceptional children*. Cengage Learning Stamford, CT.
- Kurniawati, F., de Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G., & Siahaan, F. M. M. (2017). Evaluating the effect of a teacher training programme on the primary teachers' attitudes, knowledge and teaching strategies regarding special educational needs. *Educational Psychology*, 37(3), 287–297. <https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1176125>
- Marschark, M., Tang, G., & Knoors, H. (Ed.). (2014). *Bilingualism and Bilingual Deaf Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199371815.001.0001>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Nuriyati, T., Falah, R. A. N., & Aminah, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Inklusif. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(3).
- Pendidikan Inklusif Masih Terbatas: Mendikdasmen Soroti Minimnya Akses untuk Anak Berkebutuhan Khusus. (t.t.). *Duta Cendikia*. Diambil 29 September 2025, dari <https://dutacendikia.id/pendidikan-inklusif-masih-terbatas-mendikdasmen-soroti-minimnya-akses-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Sander, S. R., & Dilva, A. H. (2025). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Musik bagi Peserta Didik Disabilitas Pendengaran di Lingkungan Inklusif. *MUSED: Jurnal Pendidikan Musik*, 1(2), 68–83.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Sustainable Development Goals Localise SDGs Indonesia*. (t.t.). Diambil 29 September 2025, dari <https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs>